

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Dalam suatu organisasi, pengaturan kegiatan keuangan sering disebut sebagai manajemen keuangan. Manajemen Keuangan memiliki kaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset ditambah beberapa tujuan yang harus sudah dipikirkan dan direncanakan dengan matang. Dengan demikian fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu : keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset.

Menurut (Musthafa, 2017), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang di miliki oleh suatu organisasi atau perusahaan.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2015), Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran

bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Dalam (Khomnich, Rybyantseva, Borodacheva, Dik, & Afanasev, 2016) Manajemen keuangan adalah sistem prinsip dan metode untuk pengembangan dan implementasi keputusan manajerial terkait dengan pembentukan, distribusi dan penggunaan sumber daya keuangan untuk memastikan ukuran dan struktur aset yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan sasaran perusahaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas kegiatan seorang manajer yang berhubungan dengan pengaturan aktivitas keuangan didalam perusahaan dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya bagaimana cara memperoleh dana, mengelola dana dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan sehingga mampu meberikan nilai tambah bagi perusahaan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Di atas telah dijelaskan bahwa manajemen keuangan dilakukan sebagai proses untuk mengendalikan aset – aset perusahaan terutama dalam bentuk dana. Sehingga manajemen keuangan memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai, yaitu :

a. Memaksimalkan Keuntungan

Melalui kebijakan yang tepat, financial management bisa memaksimalkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.

b. Menjaga Arus Kas

Manajer keuangan berperan untuk menjaga arus kas (*cash flow*). Setiap hari perusahaan sudah pasti akan mengeluarkan dana misalnya untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji anggota, sewa dan pembayaran lainnya. Sehingga jika tidak diawasi dan dikendalikan bisa menyebabkan *over budget* yang merugikan perusahaan.

c. Mempersiapkan Struktur Modal

Menyeimbangkan antara pembiayaan yang dimiliki dengan dana yang dipinjam. Tujuannya untuk mempersiapkan struktur modal.

d. Memaksimalkan Pemanfaatan Keuangan Perusahaan

Manajer keuangan bertindak untuk mengawasi penggunaan uang perusahaan. Anggaran yang digunakan untuk kegiatan yang tidak menguntungkan perusahaan dapat di pangkas dan di alokasi untuk kegiatan lain.

e. Mengoptimalkan Kekayaan Perusahaan

Manajer keuangan berupaya untuk memberikan dividen semaksimal mungkin kepada pemegang saham dan berusaha untuk meningkatkan pasar saham karena berkaitan dengan kinerja perusahaan.

f. Meningkatkan Efisiensi

Manajer keuangan berupaya untuk meningkatkan efisiensi semua departemen dalam organisasi. Penyaluran dana yang tepat dalam semua aspek akan berdampak dalam peningkatan efisiensi perusahaan.

g. Memastikan Kelangsungan Hidup Perusahaan

Perusahaan bisa bertahan dalam persaingan bisnis yang kompetitif merupakan peranan dari bagian keuangan. Keputusan yang berhubungan dengan keuangan harus dilakukan secara hati-hati karena kesalahan penggunaan keuangan bisa mengakibatkan kebangkrutan.

h. Mengurangi Resiko Operasional

Dengan manajemen keuangan yang baik maka resiko operasional akan dapat diminimalisir. Resiko ketidakpastian dalam bisnis harus disikapi dengan keputusan yang tepat oleh manajer keuangan.

i. Mengurangi Biaya Modal

Perencanaan struktur modal harus dibuat sedemikian rupa oleh manajer keuangan agar penggunaa biaya modal dapat diminimalisir.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut (Musthafa, 2017), fungsi manajemen keuangan terdiri dari berikut :

a. Fungsi Pengendalian Likuiditas

1. Perencanaan aliran kas agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
2. Pencarian dana dari luar atau dari dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
3. Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan seperti perbankan agar kebutuhan dapat terpenuhi apabila diperlukan perusahaan pada saat-saat tertentu.

b. Fungsi Pengendalian Laba

1. Pengendalian biaya untuk menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
2. Penentuan harga agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
3. Perencanaan laba agar dapat diprediksi keuntungan yang

diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.

4. Pengukuran biaya kapital dalam teori ini semua kapital atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain, tentu juga menghasilkan pendapatan.

c. Fungsi Manajemen

1. Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Melakukan manajemen terhadap aktiva dan dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

4. Prinsip Manajemen Keuangan

Menurut Sujawerni, 2017 manajemen keuangan tidak hanya sekedar pencatatan akuntansi saja. Akan tetapi Manajemen

keuangan adalah bagian yang penting dan tidak bisa dianggap sebagai suatu kegiatan tersendiri yang menjadi bagian dari pekerjaan orang-orang keuangan. Manajemen keuangan dalam prakteknya merupakan aktivitas yang dilakukan dan muncul dalam rangka untuk menyetatkan keuangan perusahaan atau organisasi. Maka dari itu, dalam membuat sebuah sistem manajemen keuangan, kita membutuhkan prinsip-prinsip ini yang menjadi dasarnya, diantaranya :

a. Konsistensi (*Consistency*)

Sistem dan kebijakan keuangan perusahaan harus konsisten dari waktu ke waktu. Namun, bukan berarti tidak boleh sama sekali disesuaikan jika terjadi perubahan di organisasi/perusahaan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini adalah suatu kewajiban hukum ataupun normal, yang melekat kepada individu, kelompok atau perusahaan untuk memberi penjelasan bagaimana dana ataupun kewenangan yang telah diberikan kepada pihak ketiga dipergunakan. Pihak – pihak harus bisa memberi penjelasan tentang penggunaan sumber daya dan apa saja yang harus dicapai sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban kepada

pihak-pihak yang berkepentingan, agar semua tahu bagaimana kewenangan dan dana yang dimiliki itu dipergunakan.

c. *Transparansi (Transparancy)*

Manajemen harusnya terbuka terhadap pekerjaannya, memberikan informasi tentang rencana dan segala aktivitas kepada yang berkepentingan, termasuk memberikan laporan keuangan yang wajar, lengkap, tepat waktu dan akurat yang bias diakses dengan mudah oleh yang berkepentingan, apabila tidak transparan, maka ini bisa mengindikasikan manajemen telah menyembunyikan sesuatu.

d. *Kelangsungan Hidup (Viability)*

Supaya kesehatan keuangan perusahaan terjaga, semua pengeluaran operasional ataupun ditingkat yang strategis harus disesuaikan dengan dana yang ada. Kelangsungan hidup entitas merupakan ukuran suatu tingkat keamanan serta keberlanjutan keuangan perusahaan. Manajemen keuangan harus menyusun rencana keuangan dimana menunjukkan bagaimana suatu perusahaan bisa menjalankan rencana strategisnya guna memenuhi kebutuhan keuangan.

e. Integritas (*Integrity*)

Setiap individu harus memiliki tingkat integritas yang mumpuni dalam menjalankan kegiatan operasional. Selain itu catatan dan laporan keuangan harus terjaga integritasnya dengan kelengkapan dan tingkat keakuratan suatu pencatatan keuangan.

f. Pengelolaan (*Stewardship*)

Manajemen keuangan harus bias mengelola dengan mumpuni dana yang sudah didapat dan memberikan jaminan bahwa dana yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk merealisasikan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam prakteknya, manajemen bisa melakukan dan berhati-hati dalam membuat perencanaan strategis, mengidentifikasi resiko keuangan yang ada serta menyusun dan membuat sistem pengendalian keuangan yang sesuai.

g. Standar Akuntansi (*Accounting Standards*)

Sistem akuntansi keuangan yang dipakai harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan standar aturan akuntansi yang berlaku. Agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh semua pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Konsep Dasar Perbankan

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Adapun bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Dipura & Hartomo, 2016)

Sedangkan menurut Kasmir dalam (Suraya & Malani, 2020) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki wewenang untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk masyarakat serta memberikan jasa jasa lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Budisantoso dan Triandaru dalam (Sunardi & Oktaviani, 2015) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut :

- a. *Agent of Trust*, atau lembaga berlandaskan kepercayaan (*trust*) masyarakat untuk bersedia menyimpan dananya di bank maupun kepercayaan bank terhadap debitur dalam penyaluran dananya.
- b. *Agent of Development*, atau lembaga yang memobilisasi dan untuk pembangunan ekonomi dalam bentuk operasional kegiatan masyarakat yang berkaitan dalam bentuk operasional kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sektor riil yang sangat terkait erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Perekonomian akan tumbuh dengan baik apabila peran *agent of development* dari bank dapat terlaksana dengan baik.
- c. *Agent of servis*, adalah lembaga yang memobilisasi dan untuk pembangunan ekonomi dalam hal penawaran jasa perbankan, dalam bentuk penerimaan uang, penitipan barang berharga dan atau pemberian jaminan bank.

3. Jenis-Jenis Bank

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis bank meliputi :

a. Bank Umum

Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dana atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
2. Menerbitkan surat pengakuan utang
3. Menerima pembayaran atas tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2.1.3 Bank BPR

1. Pengertian BPR

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (*free fight liberalism, etatisme, dan monopoli*).

2. Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

a. Fungsi BPR

Fungsi BPR sendiri sudah sangat jelas yaitu sebagai badan usaha yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

b. Tujuan BPR

Tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

c. Sasaran BPR

Melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (*rentenir*).

3 Usaha-Usaha BPR

a. Usaha BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha BPR antara lain sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat

yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami *over liquidity* atau kelebihan likuiditas

b. Usaha yang tidak boleh dilakukan BPR

Ada beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan bank umum tetapi tidak boleh dilakukan BPR. Usaha yang tidak boleh dilakukan BPR adalah :

1. Menerima simpanan berupa giro
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
3. Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *prudent banking* dan *concern* terhadap layanan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah.
4. Melakukan usaha perasuransian
5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

4 Alokasi Kredit BPR

Dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu:

- a. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
- b. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang

serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30 persen dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia

- c. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10 persen atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang di dalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10 persen atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10 persen dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

2.1.4 Laporan Keuangan Bank

1. Pengertian Laporan Keuangan Bank

Menurut Sundjaja dan Barlian dalam (Suteja, 2018), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktifitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktifitas tersebut.

Sedangkan menurut Soemarso dalam (Suteja, 2018), laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

a. Neraca Bank

Sisi aktiva dalam neraca bank menggambarkan pola pengalokasian dana bank yang mencerminkan posisi kekayaan yang merupakan hasil penggunaan dana bank dalam berbagai bentuk. Penggunaan dana bank dilakukan berdasarkan prinsip prioritas. Disamping itu kegiatan pengalokasian dana tersebut

harus memperhatikan ketentuan - ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral sebagai otoritas moneter yang mengatur dan mengawasi bank.

Sisi pasiva dalam neraca bank menggambarkan kewajiban bank yang berupa klaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito berjangka dan instrument-instrument utang atau kewajiban bank lainnya. Selain itu modal bank menggambarkan nilai buku pemilik saham bank. Sisi pasiva mencerminkan kegiatan penghimpunandana yang berasal dari berbagai sumber. Dana bank yang pada dasarnya berasal dari masyarakat atau pihak ketiga dan modal bank itu sendiri (*Ekuitas*).

b. Laporan Laba/Rugi Bank

Laporan laba/rugi bank (*Profit and Loss Statement*) atau lebih dikenal juga dengan *Income Statement* dari suatu Bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

c. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan Komitmen dan Kontijensi wajib disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai

posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan.

Komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan lainnya.

Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

d. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas pada bank disusun berdasarkan konsep Kas (*Cash Concept*) selama periode laporan. Laporan ini harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank, tanpa memperhatikan pengaruh langsung sebuah transaksi terhadap Kas.

e. Catatan Laporan Keuangan

Baik perusahaan maupun bank wajib membuat Catatan Atas Laporan Keuangan. Pada bank, catatan ini memuat posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta

(*Custodianship*), dan penyaluran kredit kelolaan.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk dan info keuangan lain mengenai keadaan suatu bank. Analisis rasio keuangan sebagaimana yang disebutkan menurut Sundjaja dan Barlian dalam (Barus, Sudjana, & Sulasmiyati, 2017) adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Sedangkan menurut Munawir dalam (Barus, Sudjana, & Sulasmiyati 2017) mendefinisikan rasio keuangan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Analisis rasio keuangan bank yang sesuai dengan teori dan peraturan perbankan Indonesia yang relevan, terdiri dari analisis dengan menggunakan rasio likuiditas (*quick ratio, loan to deposit ratio, loan to assets ratio*), rasio rentabilitas (*return on assets, return on equity, net profit margin*, beban operasi / pendapatan operasi), rasio solvabilitas (*capital adequacy ratio dan debt to equity ratio*) dalam (Farah, 2012)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan bank menurut peneliti adalah suatu metode untuk

menganalisis perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya sehingga dapat memberikan gambaran suatu kondisi bank.

2.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menurut PBI Nomor 17/11/PBI/2015 adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank dan surat-surat berharga dalam rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh bank untuk memperoleh sumber pendanaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil) (A. C. Barus & Erick, 2016).

Menurut (Kasmir, dalam (Sovia, Saifi, & Husaini, 2016) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro.

Selain itu pendapat juga oleh (Dendawijaya, dalam (Yeni, 2017))

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo atau dalam jangka pendek terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro.

a. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{Modal}} \times 100\%$$

Sumber : (Yati & Afriyeni, 2019)

Standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 85% hingga 110%. Apabila nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (85%-110%), maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) maka kinerja keuangan bank tersebut juga akan meningkat (Risha, 2013).

2.1.7 *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Hariyani dalam (S. Pratiwi & Hindasah, 2014), Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai *Non Performing Loan* (NPL) bank dan kredit yang disalurkan semakin sedikit karena Bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet dan Bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai resiko tinggi terhadap hutang tak tertagih.

Sedangkan, *Non Performing Loan* (NPL) menurut Siamat dalam (Wulandari & Sudjarni, 2014) merupakan kredit yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor eksternal.

Adapun pendapat *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase (Barus & Erick, 2016).

Berdasarkan pengertian-pengertian *Non Performing Loan* (NPL) yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank untuk menilai fungsi bank tersebut bekerja baik

atau tidak.

a. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Sumber : (Pamularsih dalam (K. Pratiwi, 2018))

Batas minum rasio NPL ini adalah 5% (PBI Nomor 17/11/PBI/2015 Pasal 11 ayat 2) Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Sari & Zulfiar, 2017).

2.1.8 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu, bagaimana caranya supaya masyarakat tertarik untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank atau koperasi. Sehingga dana yang telah terkumpul dari masyarakat dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan usaha perbankan. Pada dasarnya penghimpunan dana dari masyarakat dapat juga disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dana pihak ketiga dana berupa simpanan dari pihak masyarakat Sinungan, dalam (Setiawan & Indriani, 2016). Sedangkan menurut

Kasmir, dalam (Anggreni & Suardhika, 2014) Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini.

Adapun Pendapat dana pihak ketiga menurut Suyatno dalam (Firdausi, 2016) yaitu simpanan pihak ketiga berupa penyimpanan sejumlah uang di bank dalam bentuk Giro, Tabungan, Deposito, Rekening Koran. Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian Dana Pihak Ketiga (DPK) yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas, dana yang dihimpun bank umum dari masyarakat tersebut biasanya berbentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

a. Pengukuran Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DPK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

Sumber : (Cristina & Artini, 2018)

2.1.9 Profitabilitas

Menurut Purwitasari & Septiani dalam (Aglen & Panjaitan, 2019) Profitabilitas adalah salah satu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan. Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin banyak laba yang dihasilkan maka semakin tinggi profitabilitas.

Adapun juga pendapat Wiagustini dalam (Iay & Wiksuana, 2018) kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu Brigham and Dave dalam (Iay & Wiksuana, 2018) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Pada umumnya rasio profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Interest Margin*.

Berdasarkan pengertian-pengertian Profitabilitas yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang nantinya dapat dijadikan ukuran untuk pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang.

a. Pengukuran Profitabilitas menggunakan ROA

Return On Assets dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{EAT}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Triandaru dan Budisantoso dalam (K. Pratiwi, 2018)

Alasan dipilihnya ROA sebagai rasio profitabilitas karena ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut Hanafi dan Halim dalam (Pardede & Pangestuti, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut ini hasil penelitian terdahulu :

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Amthy Suraya, Sri Malani (2020)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	X1 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2 = <i>Non Performing Loan</i> Y = Profitabilitas (ROA)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Non Performing Loan</i> memiliki pengaruh bernilai negatif dan signifikan secara stimulan terhadap ROA
2	Ni Wayan Wita Capriani, I Made Dana (2016) Universitas Udayana	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar	X1 = Risiko Kredit (<i>Non Performing Loan</i>) X2 = Risiko Operasional (BOPO) X3 = Risiko Likuiditas (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) Y = Profitabilitas (ROA)	Analisis Regresi Linear Berganda	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, dan Risiko Likuiditas (LDR)

					berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
3	Komang Monica Cristina, Luh Gede Sri Artini (2018) Universitas Udayana	Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	X1 = <i>Non Performing Loan</i> X2 = <i>Loan to Deposit Ratio</i> X3 = Dana Pihak Ketiga Y = Profitabilitas (ROA)	Analisis Regresi Linear Berganda	Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL), dan Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas
4	Erna Sudarmawati, Joko Pramono (2017)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)	X1 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2 = <i>Non Performing Loan</i> X3 = BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional) X4 = <i>Net Interest Margin</i> X5 = <i>Loan to Deposit Ratio</i> Y = Profitabilitas (ROA)	Analisis Regresi Linear Berganda	secara partial CAR dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA sedangkan NPL BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5	Taufik Zulfikar (2014)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia	X1 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2 = <i>Loan to Deposit Ratio</i> X3 = <i>Non Performing Loan</i> X4 = BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional) X5 = <i>Net Interest Margin</i> Y = Profitabilitas (ROA)	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, NPL dan LDR secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA dan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
6.	Ulin Nuha Aji Setiawan, Astiwi Indriani (2016)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Financing</i> Terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel	X1 = Dana Pihak Ketiga X2 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X3 = <i>Non Performing Financing</i> Y = Profitabilitas (ROA) Z = <i>Financing</i>	<i>Path Analysis</i>	Dana Pihak Ketiga positif pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, <i>Non Performing Financing</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan

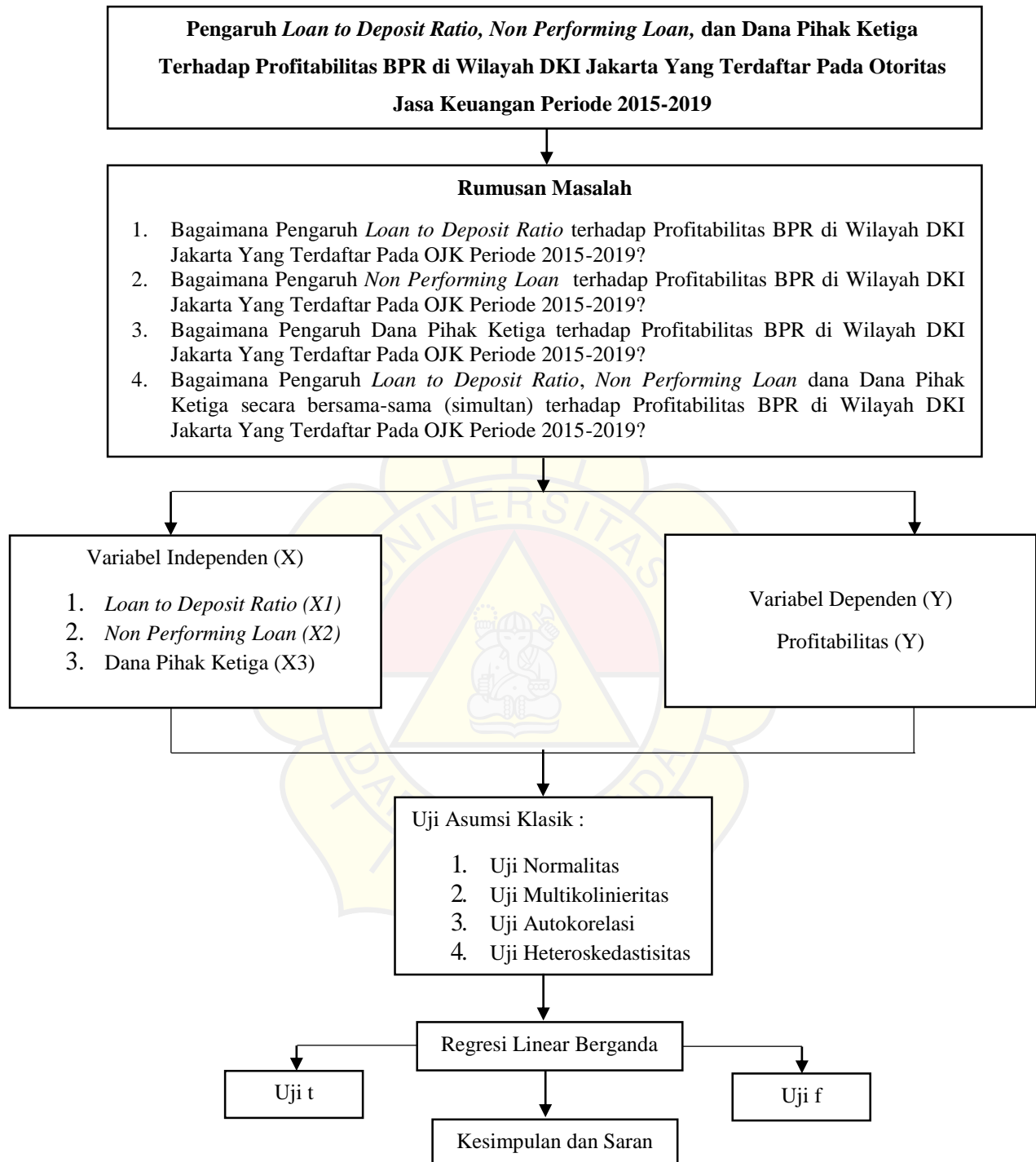
		<i>Intervening</i>			kemudian <i>Capital Adequacy Ratio</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
7.	Desi Natalia Pardede, Irene Rini Demi Pangestuti (2016)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Dana Pihak Ketiga, <i>Net Interest Margin</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Terhadap Profitabilitas Perbankan dengan <i>LDR</i> sebagai Variabel Intervening	X1 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2 = Dana Pihak Ketiga X3 = <i>Net Interest Margin</i> Y = Profitabilitas (ROA) Z = <i>Loan to Deposit Ratio</i>	<i>Path Analysis</i>	CAR dan LDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Dana Pihak Ketiga memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ROA. NIM memiliki hubungan negatif dan signifikan menuju ROA. Kemudian Dana Pihak Ketiga dan NIM memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA yang dimediasi oleh LDR sebagai variabel intervening.
8.	Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, Dede Suleman (2020)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank <i>Go Public</i>	X1 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2 = <i>Loan to Deposit Ratio</i> X3 = <i>Non Performing Financing</i> X4 = Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) Y = Profitabilitas (ROA).	Analisis Regresi Linear Berganda	LDR, NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan.
9.	Made Ria Anggreni, I Made Sadha Suardhika (2014) Universitas Udayana	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas	X1 = Dana Pihak Ketiga (DPK) X2 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X3 = <i>Non Performing Loan</i> (NPL) X4 = Suku Bunga Kredit Y = ROA	Analisis Regresi Linear Berganda	DPK dan CAR berpengaruh positif sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA)
10	Yoli Lara Sukma (2013)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit	X1 = Dana Pihak Ketiga X2 = <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Analisis Regresi Linear	Dana Pihak Ketiga dan Kecukupan Modal tidak berpengaruh

		terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI)	(CAR) X3 = <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Y = <i>Return On Assets</i> (ROA)	Berganda	terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh profitabilitas
11.	Luh Putu Fiadevi Wulandari, Luh Komang Sudjarni (2014)	Pengaruh CAR, NPL dan CR pada Profitabilitas BPR Se-Kabupaten Gianyar	X1 = CAR X2 = NPL X3 = CR Y = Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR dan CR tidak berpengaruh pada Profitabilitas, sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas
12.	Agus Saputra, Muhammad Arfan, Mulia Saputra (2019)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa di Indonesia periode 2014-2016	X1 = <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2 = <i>Net Interest Margin</i> X3 = <i>Loan to Deposit Ratio</i> X4 = <i>Non Performing Loan</i> Y = Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, LDR dan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Sumber : Data Disusun Penulis, 2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi alur berpikir yang sistematis dalam memahami dan memecahkan permasalahan tertentu yang di dasari oleh pendekatan hubungan pengaruh mempengaruhi maupun hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini dapat diambil suatu jalur pemikiran tentang Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas dimana dengan adanya gambar kerangka pemikiran tersebut maka akan lebih mudah untuk dipahami dalam pengambilan suatu kesimpulan penelitian. Maka model kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut :

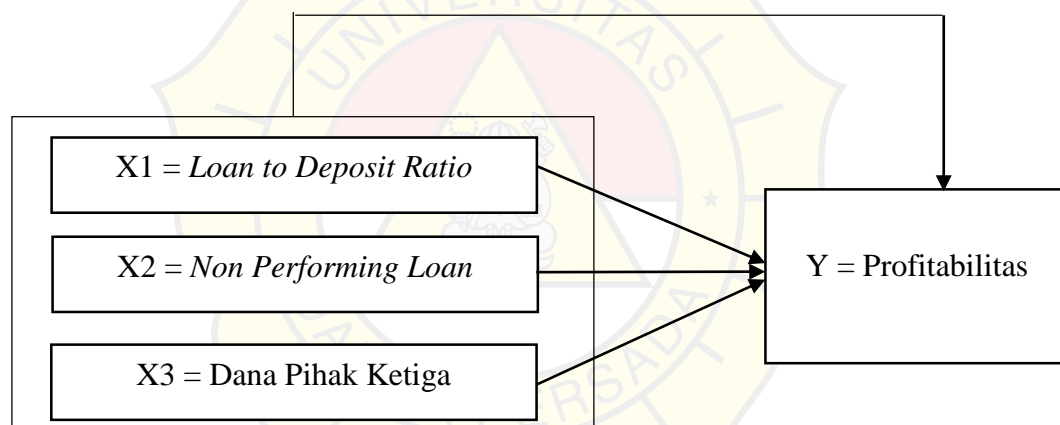


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis 2020

2.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2010: 63) mengatakan paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan”. Dimana dalam penelitian skripsi ini menggunakan paradigma ganda dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber : Sugiyono (2010:255)

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, dimana terdapat tiga variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (X1), *Non Performing Loan* (X2), *Dana Pihak Ketiga* (X3), dan satu variabel dependen yakni *Profitabilitas* sebagai Y. Gambar diatas menjelaskan :

- i. *Loan to Deposit Ratio* (X1) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX1$.
- ii. *Non Performing Loan* (X2) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX2$.
- iii. Dana Pihak Ketiga (X3) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan $Y = a + bX3$.
- iv. Secara simultan atau bersama-sama *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Dana Pihak Ketiga dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX1 + bX2 + bX3$

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2016). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara. Berikut hipotesis penelitian :

A. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (X1) terhadap Profitabilitas (Y)

Loan Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. Menurut Achmad dalam (Sudarmawanti & Pramono, 2017) bila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dari dana yang terhimpun, maka kelebihan dana dapat ditempatkan pada hal lain yang berguna dengan resiko lebih kecil.

Dalam penelitian Capriani & Dana (2016) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian Sudarmawanti & Pramono (2017) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Tingkat LDR yang tinggi terjadi karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan atau pemberian kredit semakin besar sehingga pendapatan bunga dari hasil pembiayaan atau kredit tersebut juga meningkat. Meningkatnya jumlah bunga dari hasil pembiayaan atau kredit tersebut akan menyebabkan profitabilitas bank juga meningkat.

Ha1: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas

B. Pengaruh *Non Performing Loan* (X2) terhadap Profitabilitas (Y)

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi dalam (Sudarmawanti & Pramono, 2017)). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

Terjadinya kenaikan kredit bermasalah akan mempengaruhi penurunan terhadap laba perusahaan, sehingga terjadi hubungan negatif antara NPL dengan profitabilitas, ini sesuai dengan hasil penelitian Mabvure et al. dalam (Wulandari & Sudjarni, 2014). Dalam penelitian Agus dkk (2019) Non Performing Loan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dikarenakan kredit macet yang tinggi akan menyebabkan bank enggan untuk menyalurkan kreditnya dan bank harus menyiapkan cadangan untuk pembiayaan bermasalah yang besar sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

H02: *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

C. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X3) terhadap Profitabilitas (Y)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank yang mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, dalam (Setiawan & Indriani, 2016)) Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, dalam (Setiawan & Indriani, 2016)). Dana pihak ketiga merupakan alat bagi investor dan user lainnya untuk melihat kinerja keuangan suatu bank. Dana pihak ketiga ini menggambarkan seberapa besar kepercayaan nasabah untuk menyimpan sebagian dana (uang) yang dimilikinya pada suatu perusahaan perbankan. Semakin tinggi dana pihak ketiga suatu

bank, maka semakin besar kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut, sehingga dana yang dialokasikan untuk kegiatan operasional bank seperti pemberian kredit juga akan meningkat. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan bank yang nantinya akan mempengaruhi pada peningkatan profitabilitas bank tersebut. Hal tersebut tentunya akan menambah perolehan laba yang didapat oleh bank. Maka dari itu peningkatan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap perolehan laba atau profitabilitas dan sesuai dengan penelitian (Setiawan & Indriani, 2016).

Adapun penelitian oleh Cristina dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Pardede dkk (2016) mengemukakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

Ha3: Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Profitabilitas.